



TRADISI PEMBACAAN AYATUL HIRZI: STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL ULUM TGK. CHIK DJAUHARI

Reynaldi Aulia Rahim¹, Hanif²

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

reynaldiabdullah131001@gmail.com | hanifmdahlan@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas tentang living Qur'an dalam bentuk pengamalan *Ayatul Hirzi* di Pondok Pesantren Putri Tgk. Chik Djauhari sebagai program wajib bagi santriwati dan menjelaskan dampak dzahir maupun bathin yang dirasakan oleh santriwati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kajian ini menggabungkan antara kajian kepustakaan yang menjadi sumber referensi *Ayatul Hirzi* dan kajian lapangan yang menjadikan Pondok Pesantren Putri Tgk. Chik Djauhari sebagai objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan pembacaan *Ayatul Hirzi* telah menjadi tradisi wajib sebagai sebuah *ikhtiar* dalam usaha menjaga diri. Amalan pembacaan *Ayatul Hirzi* telah menghasilkan dampak positif secara dzahir dan bathin berupa rasa aman dan terlindungi dari pengaruh buruk yang mungkin menimpa.

Abstract

The purpose of this essay is to explore the living Qur'an as it is practiced at the Pondok Pesantren Putri Tgk. Chik Djauhari as a required program for students and to clarify the effects of dzahir and inner feelings experienced by students. With a descriptive methodology, this study employs qualitative methodologies. This study blends literary analysis, which served as *Ayatul Hirzi*'s primary source of inspiration, with field research, which used the Pondok Pesantren Putri Tgk. Chik Djauhari as the study's focal point. The findings demonstrated that reciting *Ayatul Hirzi* has developed into an obligatory custom as a means of self-defense. Reciting *Ayatul Hirzi* regularly provides a beneficial psychological effect in the form of a sense of security and protection from potentially harmful influences.

Keywords: Living Qur'an, *Ayatul Hirzi*, Islamic Boarding School of Tgk. Chik Djauhari, Impact, Protections.

A. PENDAHULUAN

Allah ﷻ menurunkan al-Qur'an kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ agar seluruh manusia dapat menjadikan al-Qur'an sebagai penutun langkah dan panduan di dalam kehidupannya. Diantara cara menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah dengan memfungsikan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan catatan sejarah, tradisi atau kebiasaan memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari telah terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ para sahabat hingga para tabi'in. Pada saat ini, perilaku menghidupkan al-Qur'an di kehidupan sehari-hari sudah mulai dikaji oleh beberapa peneliti yang kemudian dikenal dengan *Studi Living Qur'an*.

Selaras dengan perkembangan zaman, wilayah kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan dari sekedar kajian teks kepada kajian sosial dan budaya, yang kemudian sering disebut dengan istilah *Living Qur'an* yang hakikatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Live*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim (M. Mansur, 2007, hal: 5). Di sisi lain, *Living Qur'an* adalah al-Qur'an yang dibaca dalam kegiatan sehari-hari orang Muslim yang bertujuan menjadikan al-Qur'an relevan di zaman sekarang. Perspektif *Living Qur'an* memiliki makna yang erat dalam menjadikan al-Qur'an lebih membumi (Muhammad Ali, 2015, hal: 147).

Tradisi yang unik dalam menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh salah satu pondok pesantren yang ada di Indonesia, yaitu pembacaan dan pengamalan *Ayatul Hirzi* di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro, Jawa Timur. Pengamalan *Ayatul Hirzi* tersebut ditujukan sebagai salah satu media perlindungan dari segala marabahaya, sekaligus menolak bala yang sedang dan yang akan datang. *Ayatul Hirzi* berupa sekumpulan penggalan dari ayat yang ada di dalam al-Qur'an, shalawat dan dzikir yang diyakini memiliki makna sebagai media perlindungan diri, keluarga dan bahkan lembaga dari segala macam bahaya. Hal ini berdasarkan riwayat dan pengalaman yang dialami oleh para ulama dan para kyai di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro.

Tradisi pembacaan *Ayatul Hirzi* belum di kenal luas di pesantren khususnya di Aceh Barat. Di antara pesantren yang mengamalkan tradisi ini adalah Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari yang merupakan salah satu dari sekian banyak cabang Pondok Pesantren al-Fatah Temboro yang tersebar di seluruh Indonesia.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan pembacaan *Ayatul Hirzi* sebagai sebuah amalan bertemakan Al-Qur'an dan menjelaskan makna tradisi pembacaan *Ayatul Hirzi* tersebut serta pengaruhnya kepada para santri. fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *living Qur'an (al-qur'an al-hay)* atau *Qur'an in every day life*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2009, hal: 29). Penelitian kualitatif berbasis pada data-data lapangan dan juga buku-buku terkait dengan subjek penelitian ini.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara & studi dokumen. Observasi adalah Suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2009, hal: 145). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan dan non-partisipan. Adapun yang dimaksud dengan observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non-partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti. Metode Wawancara, yaitu "Teknik pengumpulan data yang apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil" (Sugiyono, 2009, hal:141). Informan dalam penelitian ini adalah para

asatiz, guru pengasuh dan santri di pesantren. Sedangkan Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang yang akan diteliti kembali sebagai sumber rujukan kepustakaan yang menjadi landasan kajian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Ayatul Hirzi*

Secara bahasa kata *al-Hirz*, artinya tempat yang kokoh atau sesuatu yang dapat menjaga diri kita baik berupa tempat atau apapun itu (Jamaluddin Muhammad bin Mukarram, 1993, hal: 333). *Al-Hirz* secara terminologi adalah doa yang dengan membaca atau menulisnya dan menyatukannya akan menghilangkan rasa takut, menjauhkan niat jahat, menolak kejahatan, penyakit dan makhluk yang mengganggu (Muhammad Yakup Kulaini, hal: 357).

Sebagai legalitas dan dasar hukum penggunaan *Ayatul Hirzi*, terdapat sunnah berupa amalan praktis yang dicontohkan Nabi Muhammad ﷺ ketika menggunakannya untuk menjaga Hasan dan Husain, cucu beliau. Selain itu juga terdapat sunnah berupa ucapan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan para ulama terkait petunjuk penggunaan *al-Hirzi* (Rumanah, 2022, hal: 20).

Ayatul Hirzi tidak hanya terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an saja, melainkan terdapat bacaan-bacaan zikir, salawat Nabi, dan doa pilihan. Maka, *Ayatul Hirzi* dapat didefinisikan sebagai kumpulan ayat-ayat tentang perlindungan atau benteng yang dikombinasikan dengan zikir, salawat, dan doa-doa pilihan yang dibaca setiap hari. Maksud utama dari *Ayatul Hirzi* adalah untuk membentengi atau melindungi diri dari segala gangguan-gangguan baik zahir maupun batin yang membahayakan. Pada dasarnya setiap ayat al-Qur'an mengandung keistimewaan dan keutamaan-keutamaan tersendiri (Rumanah, 2022, hal: 21). Sebagaimana yang telah diinformasikan oleh Rasulullah ﷺ bahwa Surah al-Baqarah mempunyai keutamaan, jika dibaca pada waktu tertentu, begitu juga Surah Ali Imran, an-Nisa, dan lain sebagainya. Mengenai hal tersebut, maka di Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro, Dirangkaikanlah ayat-ayat Alquran yang memiliki banyak keutamaan yang telah dipilih sedemikian rupa yang maksud terbesarnya adalah sebagai ayat-ayat perlindungan. Ayat-ayat pilihan ini disusun menjadi sebuah buku/kitab kemudian diberi nama sebagaimana keutamaan-keutamaan yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai perlindungan, itulah *Ayatul Hirzi*.

2. Sejarah *Ayatul Hirzi*

Ayat Hirzi disusun berdasarkan hadits-hadits Nabi ﷺ yang menunjukkan keutamaan-keutamaan ayat tersebut. *Ayat Hirzi* mulai dibaca dan diamalkan pertama kali di Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan, Jawa Tengah oleh Kyai Mahmud Kholid Umar yang tidak lain merupakan putra dari pendiri Pondok Pesantren Al-Fatah, yaitu kyai Shiddiq. Diyakini bahwa amalan *Ayatul Hirzi* ini beliau dapatkan selama menjadi santri di beberapa Pondok Pesantren, namun *Ayatul Hirzi* mulai dibukukan dan diberi tambahan-tambahan pada masa kepemimpinan KH. Uzairon Thoifur. Masuk dalam era pembangunan pada masa kepemimpinan Kyai Mahmud, perkembangan Pesantren ketika itu cukup pesat, dilihat dari semakin cukup menampung jumlah santri yang terus-menerus berdatangan. Ketika Pondok Pesantren Al-Fatah mulai berkembang dan dikenal oleh banyak orang, ketika itu yang kuat di Pondok Pesantren Al-Fatah adalah amalan zikirnya. Salah satu yang selalu diamalkan Kiai Mahmud seiring dengan terus berjalannya pembangunan Pesantren adalah membaca *Ayatul Hirzi*. Dikatakan bahwa *Ayatul Hirzi*

mempunyai banyak keutamaan bagi orang yang konsisten membacanya. Sampai Kyai Mahmud sendiri mengatakan: “Ayat Hirzi mempunyai banyak fadilah yang apabila diceritakan fadilah-fadilah tersebut niscaya orang-orang tidak akan mau *ngaji* karena merasa cukup dengan apa yang didapatkan dari mengamalkan *Ayatul Hirzi* tersebut” (Jakaria Purnama, 2018, hal: 64-65).

Mengenai pengalaman atas amalan *Ayatul Hirzi*, Kyai Mahmud sendiri telah banyak pengalaman dzahir (jasmani) maupun batin (rohani) dengan keberkahan membaca *Ayatul Hirzi*. Beliau juga berpuasa selama tiga tahun, tujuannya yaitu puasa satu tahun pertama untuk keluarga beliau, tahun kedua untuk keberkahan Pesantren, dan tahun terakhir untuk *Ayatul Hirzi*.

Merupakan seorang ulama dari Pesantren, Kyai Mahmud dan Pondok Pesantren Al-Fatah seringkali mendapat teror. Sering datang ke Pondok al-Fatah gerombolan PKI untuk melakukan pemberontakan di Pesantren. Dan juga ketika tersebar kabar mengenai dukun dan ninja, sering juga datang gangguan-gangguan sihir dan santet, namun segala usaha pemberontakan dan gangguan yang datang ke Pondok al-Fatah tidak pernah berhasil karena Kyai Mahmud membentengi/melindungi Pondok al-Fatah dengan amalan-amalan yang mempunyai kekhususan sebagai benteng perlindungan. Salah satunya Kiai Mahmud istiqamah membaca *Ayatul Hirzi* yang maksud terbesar dari *Ayatul Hirzi* tersebut adalah untuk perlindungan bagi diri sendiri, keluarga, dan umat seluruh alam (Jakaria Purnama, 2018, hal: 66).

Ayatul Hirzi menjadi ritual yang wajib dibaca oleh santri, ustadz, dan masyarakat sekitar Pesantren, dan termasuk dalam jadwal harian Pesantren yang harus dibaca setelah shalat subuh (pagi) dan setelah shalat magrib (petang). Setiap amalan tentu memiliki keutamaan, begitupun dengan *Ayatul Hirzi*. Terlebih *Ayat Hirzi* terdiri dari beberapa ayat al-Qur’an yang memiliki banyak keutamaan saat membacanya, kemudian ditambah dengan bacaan sholawat, dzikir dan doa. Menurut K.H Uzairon Thoifur Abdillah, *Ayatul Hirzi* merupakan amalan yang sering dilakukan oleh guru-guru beliau dan di ijazahkan kepadanya. Beliau menjelaskan dalam sebuah pengajiannya mengenai keutamaan *Ayatul Hirzi*, yaitu meninggal dalam keadaan Islam, menjaga diri dari gangguan sihir, terhindar dari segala macam tipu muslihat, menjaga diri dari mati dalam keadaan kufur, akan diberi kekuatan memimpin orang sesuai kedudukannya, menjaga keharmonisan rumah tangga, memperbanyak teman dan rezeki, membantu menyelesaikan masalah, dan masih banyak keutamaan yang lain (Jakaria Purnama, 2018, hal: 67-68).

3. Landasan Pengamalan *Ayatul Hirzi*

Allah ﷻ berfirman di dalam al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 82, “Dan Kami turunkan sebagian dari Al-Qur’ān ayat-ayat yang merupakan obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...” (Q.S. Al-Isrā’ [17]: 82). Firman Allah ﷻ tersebut menyebutkan tentang kitab yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad ﷺ yaitu al-Qur’ān yang tidak datang kepadanya kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya; yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Sesungguhnya al-Qur’an itu ada lah penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, yakni dapat menghilangkan berbagai penyakit hati, antara lain keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, dan menyimpang dari perkara yang hak serta cenderung kepada hal yang bathil. al-Qur’an pun merupakan rahmat bagi mereka, karena dengan al-Qur’an dapat dipertebal keimanan, hikmah dapat diperoleh, dan kebaikan dapat dijumpai padanya serta akan menambah kecintaan kepadanya. Hal seperti ini tidaklah dapat diperoleh kecuali oleh orang yang beriman kepada al-Qur’an, membenarkannya, dan mengikuti petunjuknya. Maka al-Qur’an akan menjadi penyembuh dan rahmat baginya (Ibnu Katsir, Jilid 5, hal: 103). Selain sebagai penjagaan diri dari bahaya, *Ayatul Hirzi*

juga dapat difungsikan dan bermanfaat sebagai penyembuhan dari segala penyakit, karena didalamnya disisipkan ayat-ayat al-Qur'an yang mana menjadi penawar dan rahmat bagi setiap hamba-nya sebagaimana penafsiran dari surah al-Isra' ayat 82 tersebut.

Dalam satu riwayat dari Syu'aib bin Harb dan Muhammad bin Ali disebutkan bahwa *Ayatul Hirzi* berguna sebagai perlindungan dari ancaman-ancaman makhluk halus dan sihir dan, disamping itu semua nilai pahala yang sangat banyak (Sholeh Muhammad Basalamah, 2017, hal: 8). Sebagaimana:

"Kami menamakannya ayat al-Hirz, diceritakan bahwa ayatul Hirzi adalah obat dari seratus penyakit, termasuk gila, cacar, kusta, dan lainnya." Muhammad bin 'Ali berkata: "Saya membacakannya untuk guru kami yang terkena sakit lumpuh, maka Allah swt. menghilangkan penyakitnya". (Ayatul Hirzi, as-Suyuthi, Durul Mantsur)

Ayatul Hirzi disebut juga sebagai ayat penjagaan/perlindungan yang memiliki banyak fungsi seperti, terhindar dari bahaya binatang buas, pencurian, dan bisa memberikan kesehatan (*'Afiyah*) bagi pembaca serta keluarganya. Sebagaimana dikatakan dalam riwayat Ibnu Najjar rah.a :

"Ibnu Najjar rah.a, telah mentakhrij (mengeluarkan riwayat) dari Ibnu Umar RA, dari Nabi: "Sesungguhnya orang yang membaca dalam satu malam 33 (tiga puluh tiga) ayat ini maka dalam malam tersebut ia tidak akan terkena bahaya binatang buas, pencuri yang datang, dan diberikan kesehatan ('afiyah) untuk dirinya, keluarganya dan hartanya sampai subuh." (Kitab Riyadhul Jannah : Syaikh Umar Baidhowi)".(Ayatul Hirzi, as-Suyuthi, Durul Mantsur)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa al-Imam Muhammad bin Sirrin rah.a suatu saat melakukan perjalanan seorang diri kemudian bermalam di suatu tempat yang konon katanya sering didatangi perampok, maka ia teringat ajaran yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Umar RA dari Rasulullah ﷺ bahwa seorang yang pada malam hari membaca tiga puluh tiga ayat tidak akan dapat diganggu oleh binatang buas atau pencuri, penjahat, dan diselamatkan oleh Allah dirinya dan keluarganya, dan hartanya sampai pagi. Aku pada malam itu belum tidur sampai melihat perampok yang jumlahnya tidak kurang dari tiga puluh orang, mereka membawa pedang dan peralatan lengkap namun mereka tidak dapat mendekat tempat istirahatku, sehingga ketika pagi hari datang dan aku melanjutkan perjalanan, aku ditanya oleh seorang dari mereka, apakah kamu jin atau manusia?, kami mendatangimu tadi malam berpuluh-puluh kali tapi terdapat benteng yang kuat disekitarmu, maka Imam Muhammad bin Sirin RA teringat tentang ayat-ayat yang dibaca tadi malam dan dinamai *Ayat al-Hirz* (ayat-ayat benteng). (Fakhri Kiram Rahman, 2021, hal: 27-28)

4. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari

Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari adalah Pondok Pesantren Cabang dari Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro yang berlokasi di Jalan Bambu Runcing, Dusun Cot Kandeh, Desa Lapang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat yang didirikan dengan harapan dapat membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku dan pengetahuan agar menjadi muslim yang dapat menghayati perkembangan, pertumbuhan selanjutnya dan mampu menjadikan generasi yang berkualitas dalam menghadapi era globalisasi saat ini serta menjadikan insan yang bertaqwa kepada Allah ﷻ. Program unggulan pesantren ini adalah Tahfidzul Qur'an dan Madrasah Diniyyah. Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari merupakan salah satu Pondok Cabang dari Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten

Magetan Jawa Timur, yang berdiri pada tahun 2018, dimana Ustadz Safrizal, AS al-Mahmudi sebagai pimpinan dan Tgk. H. Bukhari, S. Pd atau kerap disapa Abu Bukhari sebagai Pembina pondok.

Pada mulanya, Pondok Pesantren Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari merupakan lembaga Pendidikan yang hanya berbentuk TPQ/TPA biasa, hanya menampung anak-anak sekitar desa Lapang untuk belajar Iqra' dan al-Qur'an pada sore hari. Namun seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari mencoba melebarkan sayap dakwahnya agar dapat juga dinikmati oleh kalangan di luar desa Lapang. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari tidak terlepas dari masalah yang sering terjadi pada saat ini, serta salah satu bentuk usaha memperbaiki masalah-masalah tersebut. Contohnya yaitu masalah moralitas dikalangan pelajar, khususnya pelajar putri dewasa ini yang merupakan suatu masalah bagi kita semua yang harus mendapatkan perhatian secara khusus, berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan membuat para pelajar lupa tata pergaulan, gaya hidup, hingga pandangan-pandangan mendasar serta perilaku dalam menghadapi era globalisasi.

a. Visi Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari

“Mencetak ‘Alimah dan Hafidzah Yang Berakhlaq Mulia, Cinta Terhadap al-Qur'an dan Sunnah”

b. Misi Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari

- Membentuk generasi Muslimah yang bertaqwa kepada Allah ﷻ.
- Membentuk generasi Muslimah yang Tangguh berakidah lurus dan berakhlaq mulia.
- Membentuk generasi Muslimah yang hafal al-Qur'an dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- Membentuk generasi yang Tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

5. Pengamalan Ayatul Hirzi Di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari

Ayatul Hirzi merupakan amalan khas dari Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan Jawa Timur. Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dan seluruh Pondok Cabang ataupun Pondok Alumni (Pondok yang dibina oleh alumni Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro) serta Pondok Binaan (Pondok Pesantren yang dibina oleh alumni yang berkolaborasi dengan bukan alumni Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro) mengamalkan amalan *Ayatul Hirzi* tersebut, begitu juga dengan Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari. (Wawancara Ustadz Safrizal, AS al-Mahmudi, tanggal 10 Mei 2023)

Pengamalan *Ayatul Hirzi* di pondok memang di amalkan karena Pondok Darul Ulum merupakan pondok cabang dari Pondok Pesantren al-Fatah Temboro, yang mana pembacaan *Ayatul Hirzi* dijadikan program wajib di Pondok al-Fatah Temboro. Namun, pengamalan *Ayatul Hirzi* di Pondok Darul Ulum tidak hanya *taqlid* kepada Pondok al-Fatah Temboro, tetapi didasari oleh sunnah-sunnah Nabi ﷺ dan Sahabat. (Wawancara Ustadz Akmal Yasran, tanggal 10 Mei 2023)

Secara detail bacaan *Ayatul Hirzi* tersusun dari *tawassul*, *istighfar*, al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-4, 163-164, 216, 249, 255-259, 284-286, al-Imran ayat 9, 18-19, 26-27, 181, an-Nisa ayat 77, al-Maidah ayat 27, al-An'am ayat 103, al-A'raf ayat 56, at-Taubah ayat 128-129, Yunus ayat 79-80, ar-Ra'du ayat 16, Ibrahim ayat 35 dan 40, al-Isra' ayat 80-81, al-Kahfi ayat 110-111, al-Furqan ayat 74, Yasin, as-Saffat ayat 1-11, ar-Rahman ayat 33-35, al-Hasyr ayat 21-24, Nuh ayat 28, al-Jin ayat 1-13, al-Qadr ayat 1-5, al-Ikhlash ayat 1-4, al-Falaq ayat 1-5, an-Nas ayat 1-6, beberapa doa, wirid, dan shalawat Nabi ﷺ. Ayat-ayat al-Qur'an yang disusun di dalam *Ayatul Hirzi* memiliki keutamaan

masing-masing yang saling berkaitan. Yang mana setiap ayat tersebut dapat difungsikan sebagai penjagaan diri dan juga media penyembuhan.

6. Praktik Pengamalan Ayatul Hirzi Di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari

Praktik pengamalan *Ayatul Hirzi* di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh santriwati. Pelaksanaannya dilaksanakan setiap hari pada saat setelah shalat maghrib dan subuh. Pembacaan Ayatul Hirzi di laksanakan di dalam Masjid an-Nuriah, Masjid di dalam kompleks Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari, dan kemudian dilanjutkan amalan *Istighosah* setelah Isya, lebih tepatnya sebelum tidur. (Wawancara Melati, Santriwati asal Nagan Raya, tanggal 29 Mei 2023)

Adapun praktik pengamalan *Ayatul Hirzi* di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari adalah sebagai berikut:

- a. Santriwati diwajibkan bersuci (wudhu') sebelum pembacaan *Ayatul Hirzi*, karena didalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an, wirid-wirid dan sholawat, yang mana pahala dan keberkahan nya akan bertambah tatkala diamalkan dalam keadaan suci (wudhu').
- b. Pembacaan *Ayatul Hirzi* diawali oleh bacaan *tawassul* kepada Nabi ﷺ, ahli keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau, dan para ulama mutaqqaddim dan mutaakhhirin.
- c. Santri menggunakan buku/kita *Ayatul Hirzi* sebagai panduan pembacaan, tidak terkecuali bagi santri yang sudah hafal. Karena membaca *Ayatul Hirzi* dengan melihatnya akan memberikan keberkahan tersendiri. (Wawancara Ustadz Akmal Yasran, tanggal 10 Mei 2023)
- d. Pembacaan *Ayatul Hirzi* dikoordinir oleh kakak-kakak leting Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari.
- e. Seluruh santriwati membaca *Ayatul Hirzi* dalam keadaan rapi dan sesuai shaf shalat.
- f. Pembacaan *Ayatul Hirzi* dimulai bersama-sama oleh seluruh santriwati di dalam Masjid pondok.

Seluruh santriwati mengetahui akan kewajiban untuk mengamalkan amalan *Ayatul Hirzi*. Tetapi beberapa individu santri terkadang masih ada yang tidak mengamalkan dengan beberapa alasan. Di antaranya karena mengantuk dan malas. Mengingat salah satu waktu pengamalannya yaitu pada saat setelah shalat subuh. Dari pihak Pesantren menyampaikan bahwasanya akan diberi hukuman tegas bagi santri yang melanggar. "Biasanya bagi santri yang malas atau tidak menyelesaikan pembacaan *Ayatul Hirzi* akan diberi hukuman, yaitu membaca *Istighfar* sebanyak 100 kali dan di hukum berdiri selama musyawarah dan *muhasabah* harian santri di kamar masing-masing". (Wawancara Ayu Safira, Santriwati asal Nagan Raya, tanggal 29 Mei 2023)

7. Makna Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi Di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Dauhari

Berdasarkan hasil wawancara dari Ustadz Safrizal, AS al-Mahmudi sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari, beliau mengatakan makna pembacaan *Ayatul Hirzi* yang diamalkan baik pagi hari dan sore harinya. Diharapkan dengan asbab amalan harian ini santriwati terjaga dan tetap semangat dalam mengikuti semua program kegiatan di pondok. Jika dibacakan sore hari maka santriwati akan tetap terjaga dari sore hingga subuhnya

dengan izin Allah. *Ayatul Hirzi* juga bermakna untuk membentengi diri santriwati dari segala marabahaya yang menimpa diri santri itu sendiri dan pondok secara keseluruhan.

Makna lain dari pembacaan *Ayatul Hirzi* adalah tergantung pada niat pembacanya dan juga untuk penjagaan dunia santriwati dan akhiratnya dan juga untuk menguatkan rohani santriwati dan sebagai wasilah agar doa-doa akan mudah dikabulkan, santriwati yang tidak suka mengamalkan *Ayatul Hirzi* biasanya tidak betah di pondok dan bagi santri yang istiqomah membacanya dengan izin Allah betah dan istiqomah di pondok, (Wawancara Ladi Andara Usti, Santriwati asal Simeulue, tanggal 29 Mei 2023) dan amalan *Ayatul Hirzi* ini juga sebagai amalan *Robithoh* (pengikat antara ustadz atau ustadzah dan santriwati).

Dampak pembacaan *Ayatul Hirzi* di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari sebagaimana analisis penulis adalah *Ayatul Hirzi* berdampak pada penjagaan santri dalam menjalani kehidupan santri selama di pondok, mulai mereka bangun tidur hingga tidur kembali, memohon kepada Allah semoga dijaga kesehatannya, dijaga hafalannya, dijaga keikhlasannya selama menjalani kehidupan di pondok, dijaga kesabarannya selama belajar, dijaga *ukhuwah islamaiyah* nya agar tidak ada pertengkaran sesama teman dan agar pondok dijaga dari marabahaya yang ingin merusak pondok.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Living Qur'an memiliki sudut amalan yang bervariasi dari hafalan, *Tahsin* bacaan, amalan dzikir. Tradisi Pembacaan *Ayatul Hirzi* di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari menjadi suatu bentuk upaya membersamai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini perlu dijaga dan dikembangkan.

Tradisi ini pula, telah membawa pengaruh positif bagi santriwati yang mengamalkannya. Pengamalan *Ayatul Hirzi* di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari difungsikan sebagai doa perlindungan kepada Allah ﷻ agar terhindar dari segala marabahaya yang dapat menimpa santriwati, Asatiz dan pondok.

Saran

Studi Living Quran memiliki ragam perspektif amalamnya. Secara praktis, studi ini diyakini memiliki banyak ragam yang belum terungkap kajiannya. Maka dalam hal, ini perlu dikaji ragam perspektif lainnya dalam upaya pengembangan studi ilmu Al-Qur'an yang terjadi dalam masyarakat. Secara praktis pula, perlu kajian mendalam secara komparatif di antara lembaga-lembaga yang melaksanakan tradisi ini.

Secara teori, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap makna setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam *Ayatul Hirzi*. Pemaknaan tersebut akan menyikap makna lebih dalam. Dengan itu, proses pembacaan *ayatul hirzi* lebih khidmat penuh renungan. Secara teori pula, kajian ini perlu lebih diteliti dampak secara kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan terukur.

Selain itu, perlu sosialisasi kepada masyarakat tentang amalan ayat hirzi, sehingga informasi dan pengamalannya tidak hanya bertumpu pada lembaga pendidikan namun menyeluruh kepada lapisan masyarakat secara pribadi dan personal. Dengan itu, upaya pengembangan living quran akan lebih hidup di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahannya (2014), Jakarta :Departemen Agama Republik Indonesia.
- Anggato, Albi. (2018) Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Ayat AlHirz wa al-Hars*. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan Madura.
- Ayat AlHirz*, (Tangerang: Zawiyah Al-Misbah Pondok Pesantren Al-Umm), Dengan Menukil Dari Kitab Riyaḍul Jannah, Karya Syaikh 'Umar Baiḍowī.
- Ayat AlHirz*, (Tangerang: Zawiyah Al-Misbah Pondok Pesantren Al-Umm), Dengan Menukil Dari Kitab Ad-Durrul Mantsur, Sebagaimana Diceritakan Dari Al-Imam As-Suyuthi.
- Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adīm, Jil. 5
- Jakaria Purnama, (2018)“*Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Ayat Hirzidi Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro, Karas, Magetan, Jawa Timur*”.
- Jamaluddin Muhammad Bin Mukarrom, (1993) *Lisân Al'Arab*, Jil. 5, (Beirut: Dar Shadir)
- M. Mansur, (2007)“*Living Qur'an Dalm Lintasan Al-Qur'an*”, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras)
- Muhammad Ali, (2015) “*Kajian Naskah Dan Kajian Qur'an Dan Living Hadits*”, Dalam *Jurnal of Qur'an And Hadits Studies*, Vol. 4, No. 20
- Muhammad Yakub Kulaini, *Ushûl Al-Kâfi*, Tarjamah Mustafawhi, Penerjemah Sayid Jawad Mustafawi, Jilid 4.
- Mustaqim, Abdul. “*Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*”, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Rahman. Fakhri Kiram, (2021), *Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Pemahaman Santri Pondok Al-Umm, Tangerang Selatan)* Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Hal. 27-28
- Rummanah, (2022), *Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan Madura)*, Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Sholeh Muhammad Basalamah, (2012) *Keampuhan Ayat-Ayat Allah*, (Tangerang: Putera Bumi)
- Sugiyono, (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Syakir, Syaikh Ahmad. (2014). *Terjemah Mukhtashor Tafsir Ibnu Kastir-Jilid 4*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Wawancara Dengan Ayu Safira, Santri Pondok Asal Nagan Raya, Tanggal 29 Mei 2023
- Wawancara Dengan Ladi Andara Usti, Santri Pondok Asal Simeulue, Tanggal 29 Mei 2023
- Wawancara Dengan Melati, Santri Pondok Asal Nagan Raya, Tanggal 29 Mei 2023
- Wawancara Dengan Ustadz Akmal Yasran, Tenaga Pengajar Pondok, Tanggal 10 Mei 2023
- Wawancara Dengan Ustadz Safrizal, AS Al-Mahmudi, Pimpinan Pondok, Tanggal 10 Mei 2023